

SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN SEKOLAH MODEL (STUDI KASUS KECAMATAN KEMPAS)

Saifuddin, Abdullah

Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer
Universitas Islam Indragiri (UNISI)
Jl. Parit 1 Tembilahan Hulu, Tembilahan Riau
Email: saiifuddin_Okey@yahoo.com, abdialam@yahoo.com,

ABSTRACT

Sesuai dengan amanat Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan penjaminan mutu pendidikan di suatu pendidikan dasar dan menengah. Tujuan penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah adalah untuk memastikan penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah oleh satuan pendidikan di Indonesia berjalan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Agar pelaksanaan Sistem Penjamin Mutu Internal (SPMI) dapat dilakukan oleh seluruh satuan pendidikan dengan optimal, perlu dikembangkan satuan pendidikan yang akan menjadi model penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri, yang selanjutnya disebut sekolah model. Sekolah model adalah sekolah yang ditetapkan dan dibina oleh Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) untuk menjadi sekolah acuan bagi sekolah lain di sekitarnya dalam penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri. Untuk memilih sekolah yang akan di jadikan sekolah model haruslah disesuaikan dengan tingkat kelayakan dan prioritas sekolah tersebut, agar pelaksanaan pembinaan sekolah model dapat diselaraskan dengan kebutuhan penerima dan menghindari ketimpangan dalam penjaminan mutu serta pembinaannya. Untuk membantu dalam memecahkan masalah tersebut perlu adanya suatu Sistem Pengambilan Keputusan (SPK) agar setiap pekerjaan yang menyangkut pengambilan keputusan dalam pembinaan dan pengembangan sekolah model dapat terbantu dalam mengambil suatu keputusan yang baik yang sesuai dengan tingkat kelayakan sekolah untuk dijadikan sekolah model. Pada sistem pendukung keputusan dapat terpenuhi maka digunakan sebuah metode penunjang keputusan yaitu metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dengan cara mencari nilai bobot setiap atribut, kemudian dilakukan perankingan yang akan menentukan alternatif yang optimal, yaitu sekolah model.

Kata Kunci : SPK, AHP, Sekolah Model

1 PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional yang didefinisikan dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia. Setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan sebagaimana diamanatkan di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005. Penjaminan mutu pendidikan ini bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan (SNP). Agar pelaksanaan SPMI dapat dilakukan oleh seluruh satuan pendidikan dengan optimal, perlu dikembangkan satuan pendidikan yang akan menjadi model penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri, yang selanjutnya disebut sekolah model, sebagai gambaran lansung kepada satuan pendidikan lain yang akan menerapkan penjaminan mutu pendidikan sehingga terjadi pola pengimbasan pelaksanaan penjaminan mutu hingga ke seluruh satuan pendidikan di Indonesia.

Sekolah model adalah sekolah yang ditetapkan dan dibina oleh Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) untuk menjadi sekolah acuan bagi sekolah lain di sekitarnya dalam penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri. Sekolah model menerapkan seluruh siklus penjaminan mutu pendidikan secara sistematis, holistik, dan berkelanjutan, sehingga budaya mutu tumbuh dan berkembang secara mandiri pada sekolah tersebut.

Untuk memilih sekolah yang akan di jadikan sekolah model haruslah disesuaikan dengan tingkat kelayakan dan prioritas sekolah tersebut, agar pelaksanaan pembinaan sekolah model dapat diselaraskan dengan kebutuhan penerima dan menghindari ketimpangan dalam penjaminan mutu serta pembinaannya. Untuk membantu dalam memecahkan masalah tersebut perlu adanya suatu Sistem Pengambilan Keputusan (SPK) agar setiap pekerjaan yang menyangkut pengambilan keputusan dalam pembinaan dan pengembangan sekolah model dapat terbantu dalam mengambil suatu keputusan yang baik yang sesuai dengan tingkat kelayakan sekolah untuk dijadikan sekolah model.

Sistem Pendukung Keputusan merupakan penghasil informasi yang ditunjukkan pada suatu masalah tertentu yang harus dipecahkan untuk mendukung para pengambil keputusan spesifik untuk memecahkan masalah. Pada sistem pendukung keputusan penggunaan dana ini agar pendukung keputusannya terpenuhi maka digunakan sebuah metode penunjang keputusan untuk sistem pendukung keputusan yaitu metode Analytical Hierarchy Process (AHP).

Penggunaan teknologi Analytical Hierarchy Process (AHP) telah cukup meluas diberbagai aplikasi baik dibidang industri, elektronika, pendidikan dan lain sebagainya.

Selain itu metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dapat pula diterapkan untuk pembinaan dan pengembangan sekolah model tersebut. Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) banyak digunakan dimana ketika para pengambil keputusan merasa kesulitan dalam membuat bobot setiap faktor tersebut. Pada penyelesaian kasus ini bagaimana menentukan siapa saja yang layak mendapatkan pembinaan dan pengembangan sekolah model.

2 LANDASAN TEORI

Sistem Pendukung Keputusan atau Decision Support System (DSS) merupakan sistem informasi interaktif yang menyediakan informasi, pemodelan dan memanipulasi data. Sistem itu digunakan untuk membantu pengambilan keputusan dalam situasi yang semi terstruktur dan situasi yang tidak terstruktur, dimana tak seorangpun tahu secara pasti bagaimana keputusan seharusnya dibuat (Kusrini, 2007). Keputusan merupakan kegiatan memilih suatu strategi atau tindakan dalam pemecahan masalah tersebut. Tindakan memilih strategi atau aksi yang diyakini manajer akan memberikan solusi terbaik atas sesuatu itu disebut pengambilan keputusan, adapun langkah-langkah pengambilan keputusan (Kusrini, 2007) adalah identifikasi masalah, pemilihan metode pemecahan masalah, pengumpulan data yang dibutuhkan untuk melaksanakan model keputusan tersebut, mengimplementasikan model tersebut, mengevaluasi sisi positif dari setiap alternatif yang ada, dan melaksanakan solusi terpilih.

AHP menggabungkan pertimbangan dan penilaian pribadi dengan cara yang logis dan dipengaruhi imajinasi, pengalaman, dan pengetahuan untuk menyusun hierarki dari suatu masalah yang berdasarkan logika, intuisi, dan juga pengalaman untuk memberikan pertimbangan. AHP dikembangkan Dr. Thomas L. Saat dari Wharton School of Business pada tahun 1970-an untuk mengorganisasikan informasi dan judgement dalam memilih alternatif yang paling disukai. Pada dasarnya AHP adalah metode untuk memecahkan suatu masalah yang kompleks dan tidak terstruktur kedalam kelompoknya, mengatur kelompok-kelompok tersebut kedalam suatu susunan hierarki, memasukkan nilai numerik sebagai pengganti persepsi manusia dalam melakukan perbandingan relatif dan akhirnya dengan suatu sintesis ditentukan elemen yang mempunyai prioritas tertinggi (Tominanto, 2012).

Dalam menyelesaikan permasalahan dengan AHP ada beberapa prinsip yang harus dipahami, diantaranya adalah membuat hierarki sistem yang kompleks bisa dipahami dengan memecahnya menjadi elemen-elemen pendukung, menyusun elemen secara hierarki, dan menggabungkannya atau mensistensinya, penilaian kriteria dan alternative dilakukan dengan perbandingan berpasangan. Menurut Saat (1988), untuk berbagai persoalan, skala 1 sampai 9 adalah skala terbaik untuk mengekspresikan pendapat. Nilai dan definisi pendapat kualitatif dari skala perbandingan dapat diukur menggunakan tabel analisis seperti ditunjukkan pada Table 1 berikut:

Tabel 1. Skala Penilaian Perbandingan Pasangan

Intensitas Kepentingan	Keterangan
1	Kedua elemen sama pentingnya
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen yang lainnya
5	Satu elemen lebih mutlak penting daripada elemen lainnya

7	Satu elemen jelas lebih mutlak penting daripada elemen lainnya
9	Satu elemen mutlak penting daripada elemen lainnya
2, 4, 6, 8	Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan yang berdekatan
Kebalikan	Jika aktivitas i mendapat satu angka dibandingkan dengan aktivitas j, maka j memiliki nilai kebalikannya dibandingkan dengan i

2.1 Prosedur Analytical Hierarchy Process (AHP)

Pada dasarnya, prosedur atau langkah-langkah dalam metode AHP meliputi: mendefenisikan masalah dan menentukan solusi yang diinginkan, lalu menyusun hierarki dari permasalahan yang dihadapi. Penyusun hierarki adalah dengan menetapkan tujuan yang merupakan sasaran sistem secara keseluruhan pada level teratas, menentukan prioritas elemen, sintesis, hitung cinsistency Index (CI) dengan rumus: $CI = (\lambda \text{ maks} - n)/n$, hitung rasio konsistensi/consistency ratio (CR) dengan rumus:

CR = CI/RC

Di mana

CR= Consistency Ratio

CI = Consistency Index

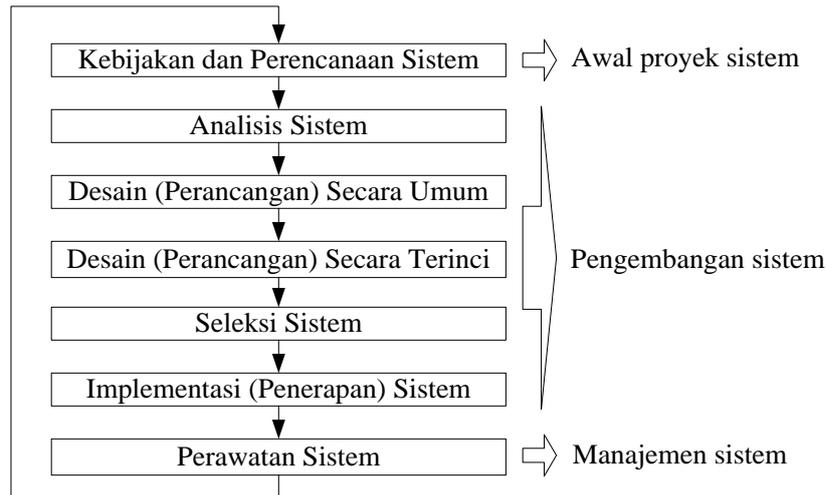
IR = Indeks Random Consistency

memeriksa konsistensi hierarki. Jika nilainya lebih dari 10%, maka penilaian data judgment harus diperbaiki. Namun jika rasio konsistensi (CI/IR) kurang atau sama dengan 0,1, maka hasil perhitungan bisa dinyatakan dengan benar. Daftar indeks Random Konsistensi (IR) bisa dilihat dalam Tabel 2 berikut:

Tabel. 2 Indeks Random Konsistensi

Ukuran Matriks	Nilai IR
1,2	0.00
3	0.58
4	0.90
5	1.12
6	1.24
7	1.32
8	1.41
9	1.45
10	1.49
11	1.51
12	1.48
13	1.56
14	1.57
15	1.59

System Development Life Cycle (SDLC) Proses pengembangan sistem melewati beberapa tahapan dari mulai sistem itu direncanakan sampai dengan sistem tersebut diterapkan, dioperasikan dan dipelihara. Proses pengembangan sistem mempunyai beberapa tahapan mulai dari sistem itu direncanakan sampai dengan sistem itu diterapkan, dioperasikan, dan dipelihara. Tahapan-tahapan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1. berikut:



Gambar 1. System Development Life Cycle (SDLC) (Hartono, 2005)

Perancangan Sistem informasi diperlukan suatu pemodelan sistem untuk menggambarkan dan mengkomunikasikan secara sederhana rancangan sistem yang dibuat, agar sistem mudah dipahami dan dikoreksi yang terdiri dari Konteks Diagram, Data, Flow Diagram (DFD), Entity Relationship Diagram (ERD), Flowchart, Standar SQL mendukung bermacam-macam tipe domain built-in yang dapat dilihat pada Tabel 3:

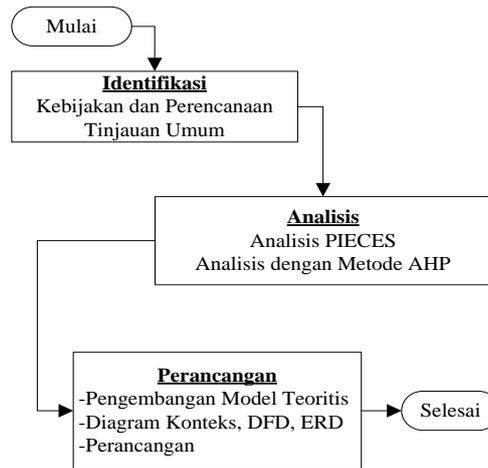
Tabel 3. Tipe Domai Standar SQL (Ladjamudin, 2005)

Tipe	Keterangan
Char (n)	Tipe karakter dengan panjang yang tetap (n) (fixed-length character)
Varchar (n)	Tipe karakter dengan panjang bervariasi. Maksimum panjang (n).
Int	Integer
Smallint	Small integer
Numeric	Pmenunjukkan jumlah digit bilangan dan d menunjukkan jumlah digit dibelakang titik desimal.
Real, Double, Precision	Floating-point dan double-precision floating point
Fload (n)	Floating-poin namber
Date	Tipe kalender
Time	Tipe hari dalam jam, menit, dan detik

Bahasa pemrograman ini adalah salah satu aplikasi yang dapat dipergunakan untuk menggambarkan bagaimana proses serta interface dari sistem yang dibuat yaitu Visual Basic 6.0, Crystal Report, MySQL. Sistem menurut standar ANSI/IEEE 1059 dalam Jatnika (2004), testing adalah proses menganalisa suatu entitas software untuk mendeteksi perbedaan antara kondisi yang ada dengan kondisi yang diinginkan (defect/errors/bugs) dan mengevaluasi fitur-fitur software yaitu White Box Testing, Black Box Testing.

3 ANALISA DAN PERANCANGAN SISTEM

Bagan alur ataupun Flowchart penelitian Sistem Pendukung Keputusan (SPK) penentuan terhadap sekolah binaan untuk dijadikan sebagai sekolah model di Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat pada Gambar 2:



Gambar 2. Flowchart Penelitian

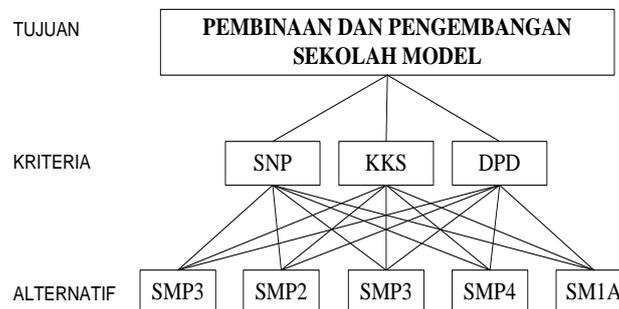
Analisa sistem ini dilakukan untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencari solusi terhadap permasalahan dengan cara mengetahui gambaran sistem yang ada adalah Analisis Pieces, Analisis Proses dan Langkah-langkah AHP yaitu mendefinisikan masalah, dengan membandingkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria-kriteria tersebut adalah: sekolah belum memenuhi SNP, seluruh komponen sekolah bersedia dan berkomitmen untuk mengikuti seluruh rangkaian pelaksanaan dan pengembangan sekolah model, dan adanya dukungan dari pemerintah daerah. Identifikasi masalah tersebut disimpulkan sebagai berikut: Level 1 : Level Tujuan. Yaitu memilih atau melakukan seleksi terhadap sekolah untuk dilakukannya pembinaan dan pengembangan sebagai sekolah model yang tepat. Level 2 : Level Kriteria. Level kriteria yang digunakan dalam sistem pendukung keputusan ini yaitu hanya meliputi kriteria-kriteria sebagaimana berikut :

Sekolah belum memenuhi SNP = SNP

Komitmen seluruh komponen sekolah = KKS

Dukungan dari pemerintah daerah = DPD

Level 3 : Level Alternatif. Pada level alternatif, alternatif-alternatif yang diambil yaitu sekolah menengah pertama atau setaranya yang berada dilingkungan studi kasus yaitu Kecamatan Kempas digunakan untuk pengembangan dalam penelitian ini hanya diambil 5 (lima) alternatif sekolah yaitu: SMPN 1 Kempas, SMPN 2 Kempas, SMPN 3 Kempas, SMPN 4 Kempas, dan SMPN Satu Atap dengan Membuat Struktur Hirarki



Gambar 3. Hirarki Sekolah Model

Selanjut Membuat Matriks Perbandingan Berpasangan dalam melakukan penilaian atau penentuan pembinaan dan pengembangan sekolah model, dibentuk matrik perbandingan berpasangan dengan memperhatikan skala penilaian perbandingan berpasangan. dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Matrik Perbandingan Berpasangan Antar Kriteria

Kriteria	SNP	KKS	DPD
SNP	1	SNP/KKS	SNP/DPD
KKS	KKS/SNP	1	KKS/DPD
DPD	DPD/SNP	DPD/KKS	1

Setelah diinputkan data kedalam Tabel berpasangan, maka akan dilakukan penjumlahan tiap kolom. Hasilnya pada Tabel 5. Hasil penjumlahan matrik perbandingan didapat dari penjumlahan tiap kolom untuk tiap kriteria maka akan didapatkan jumlah tiap kolom. Adapun langkah-langkah untuk menjumlahkan nilai nilai kolom sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 JSNP &= 1+(KKS/SNP)+(DPD/SNP) \\
 JKKS &= (SNP/KKS)+1+(DPD/KKS) \\
 JDPD &= (SNP/DPD)+(KKS/DPD)+1
 \end{aligned}$$

Tabel 5. Hasil Penjumlahan Matrik Pembobotan Kriteria

Kriteria	SNP	KKS	DPD
SNP	1	SNP/KKS	SNP/DPD
KKS	KKS/SNP	1	KKS/DPD
DPD	DPD/SNP	DPD/KKS	1
Jml.	JSNP	JKKS	JDPD

Nilai vektor eigen dihasilkan dari rata-rata bobot relatif untuk tiap baris, adapun langkah-langkah untuk menghitung jumlah bobot dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Perhitungan Nilai Eigen

Kriteria	SNP	KKS	DPD
SNP	1/JSNP	(SNP/KKS) /JKKS	(SNP/DPD) /JDPD
KKS	(KKS/SNP) /JSNP	1/JKKS	(KKS/DPD) /JDPD
DPD	(DPD/SNP) /JSNP	(DPD/KKS) /JKKS	1/JDPD

Setelah dilakukan penjumlahan setiap bobot pada tabel 3.3, selanjutnya dilakukan normalisasi matrik dengan tujuan untuk mendapatkan Nilai Eigen. Dengan cara menjumlahkan hasil dari perhitungan nilai eigen dan dibagi dengan jumlah matrik. Dapat dilihat pada Table 7 berikut ini:

Tabel 7. Normalisasi Matrik dan Hasil

Normalisasi Matrik	Nilai Eigen
$((1/JSNP)+((SNP/KKS) /JKKS)+((SNP/DPD) /JDPD))/3$	NSNP
$((KKS/SNP) /JSNP)+(1/JKKS)+((KKS/DPD) /JDPD))/3$	NKKS
$((DPD/SNP) /JSNP)+((DPD/KKS) /JKKS)+(1/JDPD)/3$	NDPD

Tabel 8. Hasil Normalisasi Matrik Pembobotan Kriteria

Kriteria	SNP	KKS	DPD	Bobot Prioritas
SNP	1/JSNP	(SNP/KKS) /JKKS	(SNP/DPD) /JDPD	NSNP
KKS	(KKS/SNP) /JSNP	1/JKKS	(KKS/DPD) /JDPD	NKKS
DPD	(DPD/SNP) /JSNP	(DPD/KKS) /JKKS	1/JDPD	NDPD

Setelah dihitung bobot prioritas kriterianya pada Tabel 8, maka dihitung nilai lamda maksimum (λ Maks), yaitu menjumlahkan hasil dari perkalian bobot prioritas dengan jumlah kolom. Nilai lamda maksimum yang diperoleh adalah :

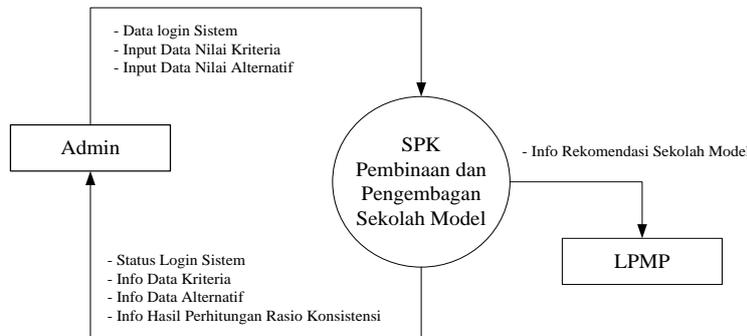
$$\begin{aligned}
 \lambda_{Maks} &= (JSNP*NSNP)+(JKKS*NKKS)+(JDPD*NDPD) \\
 CI &= \frac{(\lambda_{Maks} - n)}{(n - 1)}
 \end{aligned}$$

Untuk n (matrik) = 3, RI = 0.58 (lihat Tabel 2.2)

$$CR = \frac{CI}{RI}$$

Jika $CR < 0.1$ maka perbandingan konsisten, dan apabila $CR > 0.1$ maka perbandingan tidak konsisten.

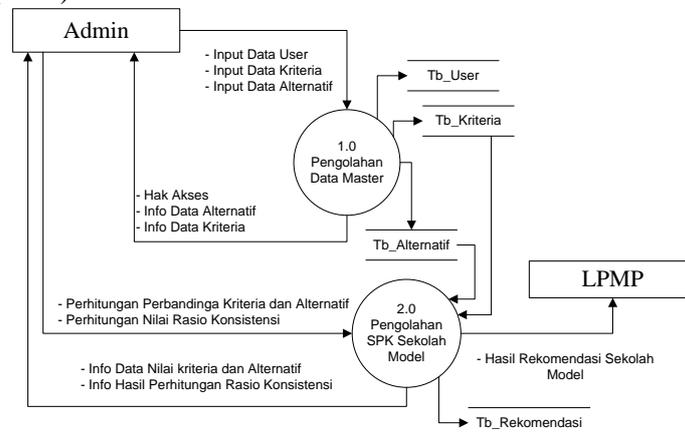
Konteks diagram menggambarkan hubungan input/output antara sistem dengan dunia luarnya. Suatu diagram konteks mengandung satu proses, yang mewakili seluruh sistem. Pada penelitian ini konteks diagramnya memiliki dua buah entitas yaitu pengelola sistem dan pengambil keputusan.



Gambar 4. Konteks Diagram SPK Sekolah Model

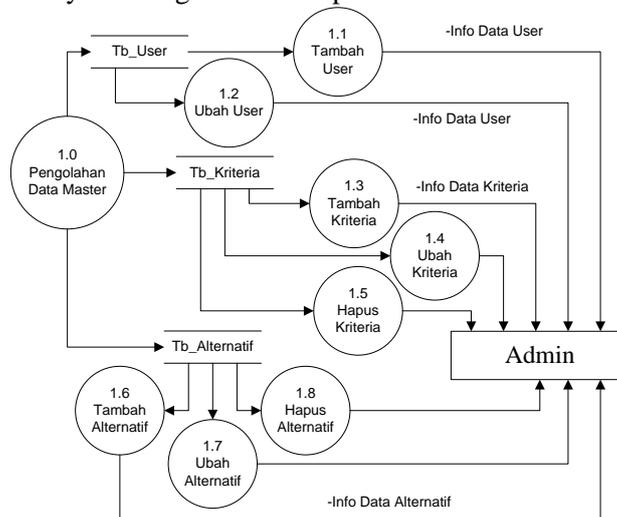
Gambar 4. adalah diagram konteks yang menggambarkan secara umum bentuk interaksi sistem pendukung keputusan yang akan dibangun. Pada diagram konteks ini terdapat dua entitas yang memiliki interaksi terhadap sistem pendukung keputusan ini yaitu Admin sebagai pengelola sistem dan LPMP sebagai penerima ataupun pengambil keputusan dalam sistem pendukung keputusan ini. Seperti pada entitas Admin melakukan entri data nilai kriteria dan alternatif, kemudian menerima hasil proses seperti informasi data kriteria, alternatif dan hasil perhitungan. Untuk entitas LPMP hanya menerima hasil rekomendasi kepada sekolah yang akan di berikan pembinaan dan dikembangkan menjadi sekolah model.

Data Flow Diagram (DFD)



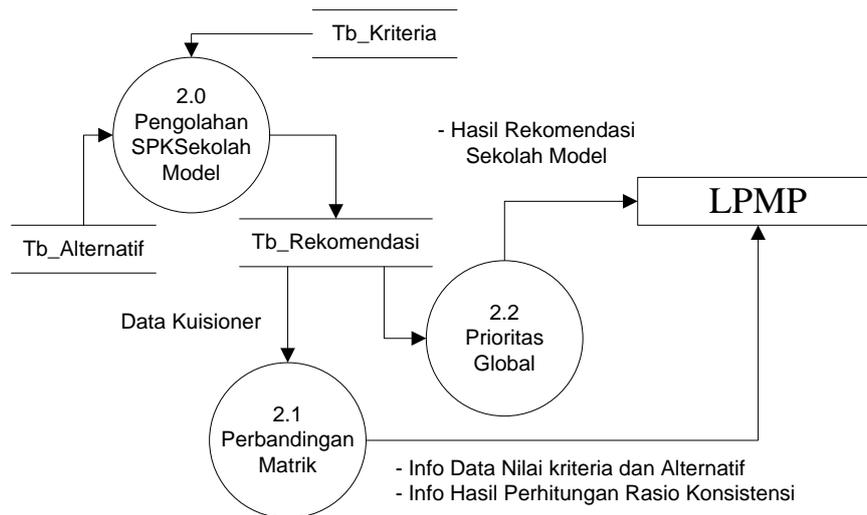
Gambar 5. DFD Level 0 SPK Sekolah Model

DFD level 0 dari konteks diagram pada Gambar 5 yang dipecah menjadi dua proses. Penggambaran DFD secara umum untuk menjelaskan apa-apa saja yang dilakukan pada sistem ini, dengan memperlihatkan adanya hubungan dari setiap elemen-elemen entitas data-store dan proses.



Gambar 6. DFD Level 1 Pengolahan Data Master

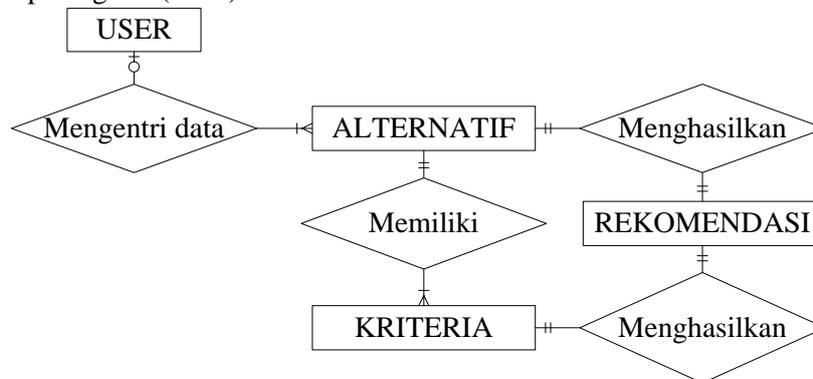
Gambar 6. Di atas merupakan proses pengolahan data master yang meliputi penambahan perubahan dan penghapusan data user kriteria maupun alternatif yang terdapat pada sistem pendukung keputusan ini.



Gambar 7. DFD Level 1 Proses Perhitungan

Gambar 7. Di atas merupakan DFD level 1 pengolahan ataupun perhitungan perbandingan antar kriteria maupun alternatif pada sistem pendukung keputusan ini dan kemudian hasil rekomendasi diberikan kepada LPMP.

Entity Relationship Diagram (ERD)



Gambar 8. Bentuk Entity Relationship Diagram

Penggambaran atas relasi tabel yang digunakan dalam perancangan sistem pendukung keputusan ini dapat dilihat pada Gambar 8 di atas, ERD ini nantinya digunakan sebagai acuan dalam pembuatan tabel-tabel yang diperlukan oleh sistem.

4 IMPLEMENTASI DAN PENGUJIAN SISTEM

Aplikasi yang dibuat dalam penelitian ini menggunakan program Visual Basic 6.0, aplikasi software menggunakan Crystal report dan software database menggunakan MySQL, untuk menentukan keputusan pembinaan dan pengembangan sekolah model menggunakan sistem pendukung keputusan atau Decision Support System (DSS), yang mana implementasi sistem dibuat penulis dengan upaya memberikan suatu kemudahan dan solusi dalam pengambilan sebuah keputusan dalam pemilihan sekolah model di Kecamatan Kempas.



Gambar 9. Menu Utama



Gambar 10. Kriteria



Gambar 11. Alternatif

MODEL Nomor-250417005

Perbandingan antar Kriteria (SNP)

Matrik Perbandingan Berpasangan Antar Kriteria

	A1	A2	A3	A4	A5	
SMPN 1 Kempas (SMP1)	A1	1	3	3	2	2
SMPN 2 Kempas (SMP2)	A2	0.333	1	0.2	0.5	1
SMPN 3 Kempas (SMP3)	A3	0.333	5.000	1	2	3
SMPN 3 Kempas (SMP4)	A4	0.500	2.000	0.500	1	2
SMPN Satu Atap (SM1A)	A5	0.500	1.000	0.333	0.500	1
Jumlah		2.666	12.000	5.033	6.000	9.000

Perhitungan Prioritas Nilai Perbandingan Kriteria

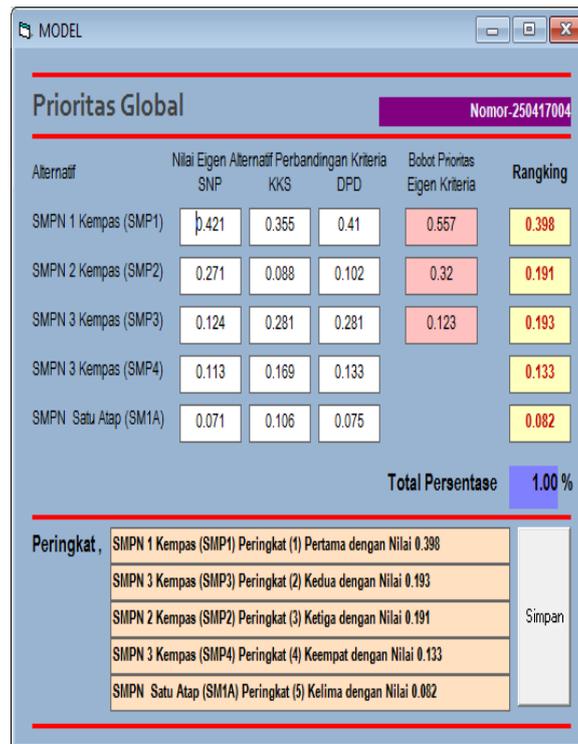
	A1	A2	A3	A4	A5	Jumlah	Prioritas
A1	0.375	0.250	0.596	0.333	0.222	1.776	0.355
A2	0.125	0.083	0.040	0.083	0.111	0.442	0.088
A3	0.125	0.417	0.199	0.333	0.333	1.407	0.281
A4	0.188	0.167	0.099	0.167	0.222	0.843	0.169
A5	0.188	0.083	0.066	0.083	0.111	0.531	0.106

Pencarian Nilai Lamda Maksimum

CI/RI = CR 0.086

Hasil Perbandingan Konsisten Simpan

Gambar 12. Perbandingan Kriteria



Gambar 13. Prioritas Global

5 PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh penilaian untuk penentuan kepada sekolah yang akan dijadikan sebagai sekolah yang dibina dan dikembangkan untuk dijadikan sekolah model di kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir dengan menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP), maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu Hasil perhitungan yang didapat bahwalokasi atau daerah yang menjadi prioritas utama untuk dijadikan sebagai rekomendasi untuk dijadikan sekolah model yaitu SMPN 1 Kempas dengan nilai eigen 0.398 atau 39,8%. Indikator yang digunakan dalam perbandingan ini yaitu: Sekolah belum memenuhi SNP, komitmen seluruh komponen sekolah, dan dukungan dari pemerintah daerah, pada penelitian ini, setelah dilakukan perhitungan maka indikator/kriteria yang memiliki nilai eigen tertinggi adalah Sekolah Belum Memenuhi SNP yaitu 0.557 atau 55,7%, dan berdasarkan analisa yang telah dilakukan pada penelitian ini, bahwa metode Analytical Hierarchy Process (AHP) bisa digunakan sebagai metode dalam Sistem Pendukung Keputusan untuk seleksi sekolah yang akan di lakukan pembinaan dan pengembangan untuk dijadikan sebagai sekolah model di Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir.

Saran-saran yang dianggap perlu dikemukakan disini guna perbaikan dan pengembangan system lebih lanjut pada masa yang akan datang, serta dijadikan sebagai bahan rujukan oleh Pengawas Sekolah di Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir untuk melakukan penilaian terhadap sekolah yang mana yang akan dijadikan sebagai sekolah binaan untuk dilakukan pengembangan menjadi sekolah model, menganalisa dan menguji hasil perhitungan metode AHP untuk pemilihan calon sekolah model di Kecamatan Kempas Indragiri Hilir dengan hanya menggunakan tiga alternatif sebagai acuan dalam penilaian, untuk itu diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang menjadikan penelitian ini sebagai rujukan agar dapat melakukan perancangan sistem pendukung keputusan baik yang berbasis WEB maupun berbasis desktop yang lebih baik yang digunakan untuk melakukan penilaian terhadap calon Sekolah model di Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir.

REFERENSI

- Batubara, H. T. (2014). Rancang Bangun Aplikasi Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Alternatif Tanaman Obat Menggunakan Simple Additive Weighting. *Pelita Informatika Budi Darma*, 116-121.
- Kusrini. (2007). *Konsep dan Aplikasi Sistem Pendukung Keputusan*. Yogyakarta: And.

- Hartono, J. (2000). *Analisa dan Desain Sistem Informasi*. Yogyakarta: ANDI.
- Herdiyanti, A., & Widiyanti, U. D. (2013). *Pembangunan Sistem Pendukung Keputusan Rekrutment Pegawai Baru di PT. ABC*. *Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika (KOMPUTA)* , 49-56.
- Ladjamudin, A.-B. B. (2005). *Analisa dan Desain Sistem Informasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Darmanto, E., Latifah, N., & Nanik, S. (2014). *Penerapan Metode AHP (Analytical Hierarchy Process) Untuk Menentukan Kualitas Gula Tumbu*. *Jurnal SIMETRIS* , 75-82.